

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (kasmir, 2014:115). Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:33). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122).

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio Profitabilitas.

2.1.2 Definisi rasio Profitabilitas

Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio Profitabilitas. Sudana (2011:22) menyatakan bahwa “rasio

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”. Profitabilitas adalah Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015:135).

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Jenis-jenis laba / profit adalah sebagai berikut :

- 1) Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- 2) Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1) Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3) Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4) Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5) Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.



Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba/keuntungan (*profit*) adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan masa lalu.

2.1.5 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), tujuan digunakannya rasio Profitabilitas bagi perusahaan, Maupun pihak luar perusahaan adalah :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.



2.1.6 Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) adapun manfaat yang diperoleh dari rasio Profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut selama periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahu sebelumnya.
3. Mengetahui perkembangan laba perusahaan tersebut dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2011:196) rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio Profitabilitas menurut Brigham & Houston (2009:107) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Rasio Profitabilitas menurut Weston & Copeland (2010:237) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio Profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profit merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Rasio Profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya

disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat Profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio Profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio Profitabilitasnya. Secara umum Menurut Kasmir (2008:199) ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Riyanto (2013:336) *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. Menurut Riyanto (2013:336) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Prihadi (2008) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh

laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.

Menurut Prihadi (2008:68) *Return On Asset* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2019) *Return On Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin (2019) *Return On Equity* menggambar sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

Menurut Sawir (2009:20) *Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkansejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemiliki modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

4. *Earning Per share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Menurut (Harahap2008:306) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

Namun dari ke empat rasio Profitabilitas tersebut, analisis rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio Profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan investasi. ada dua rasio Profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yakni *Return On Assets* (ROA), Horne (2005:222). Oleh karena itu penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Ongore (2013) ROA merupakan rasio yang menunjukan

Profitabilitas suatu bank. Menurut Davydenko & Khrawish (2011) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari asset yang dimilikinya. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi akan dapat menarik investor dalam dan luar negeri untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya di bank, begitu pula sebaliknya jika kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan rendah maka akan menyebabkan investor menarik sejumlah dana yang sudah disalurkan atau diinvestasikan. Dalam penelitian Husnan (2004), jika variabel ROA semakin meningkat maka Profitabilitas perusahaan atau bank juga akan semakin meningkat, sehingga hal ini akan berdampak pada Profitabilitas yang dapat dimanfaatkan oleh investor atau pemegang saham dalam perusahaan atau bank. Sedangkan menurut Wen (2010) semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diraih bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan asset dan semakin tinggi ROA maka semakin efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki bank.

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian Profitabilitas atas total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume

penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

2.1.8 Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2002:562) CAR adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Menurut (Dendawijaya, 2009:121) CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivan yang sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Menurut POJK No. 11 /POJK.03/2016 Pasal 2 ayat (1) Bank wajib menyediakan modal minimum 8% (delapan persen) sampai dengan 14% (empat belas) dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8% maksimum sebesar 14%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko. Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 14\%$	1
$11\% \leq CAR < 14\%$	2
$10\% \leq CAR < 11\%$	3
$9\% < CAR < 10\%$	4
$CAR \leq 8\%$	5

Sumber : POJK No. 11 /POJK.03/2016

Peringkat yang dimaksud dalam tabel 2.1 adalah peringkat komposit yang tertuang dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11 /POJK.03/2016 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Hal 7) ditetapkan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal

lainnya.

- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.9 Unsur –unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut POJK No. 11/POJK.03/2016 pasal 9 ayat (1) Komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Kedua komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank.

A. Model inti

Apabila terdapat Modal inti utama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a angka 1 diperhitungkan dengan faktor-faktor pengurang model inti berupa:

- a. perhitungan pajak tangguhan (*deferred tax*)
- b. *goodwill*

goodwill adalah mengacu pada standar akuntansi keuangan mengenai kombinasi bisnis.

c. aset tidak terwujud

aset tidak berwujud mengacu kepada standar akuntansi keuangan mengenai aset tidak berwujud.

d. seluruh penyertaan Bank yang meliputi

1). penyertaan Bank kepada Perusahaan Anak kecuali penyertaan modal sementara Bank kepada Perusahaan Anak dalam rangka restrukturisasi kredit;

2). penyertaan kepada perusahaan atau badan hukum dengan kepemilikan Bank lebih dari 20% (dua puluh persen) sampai dengan 50% (lima puluh persen) namun Bank tidak memiliki Pengendalian; dan

3). penyertaan kepada perusahaan asuransi

e. kekurangan modal (*shortfall*) dari pemenuhan tingkat rasio solvabilitas minimum (*RiskBased Capital* atau RBC minimum) pada perusahaan asuransi yang dimiliki dan dikendalikan oleh Bank

f. eksposur sekuritisasi.

eksposur sekuritisasi adalah kredit pendukung (*credit enhancement*), fasilitas likuiditas (*liquidity support*), dan efek beragun aset (*asset backed securities*)

Modal inti (*Common Equity Tier 1*) Pasal 11 (1) Modal inti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a terdiri atas:

1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya (pemegang saham). Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

2. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) huruf a angka 2 terdapat faktor- faktor penambah cadangan tambahan modal yaitu:

a. agio

agio adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh Bank pada penerbitan saham karena harga pasar saham lebih tinggi dari nilai nominal.

b. modal sumbangan

modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham Bank tersebut termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual

c. cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.



d. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

e. laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

f. selisih lebih penjabaran laporan keuangan

selisih lebih penjabaran laporan keuangan adalah selisih kurs yang timbul dari penjabaran laporan keuangan kantor cabang Bank dan/atau Perusahaan Anak di luar negeri sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan.

g. Dana setoran modal, yang memenuhi persyaratan:

a) telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor seperti pelaksanaan rapat umum pemegang

saham maupun pengesahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang;

- b) ditempatkan pada rekening khusus (*escrow account*) yang tidak diberikan imbal hasil
- c) tidak boleh ditarik kembali oleh pemegang saham atau calon pemegang saham dan tersedia untuk menyerap kerugian; dan
- d) penggunaan dana harus dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan

h. waran

waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memberi hak kepada pemegang efek untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga dan jangka waktu tertentu, yang diterbitkan sebagai insentif kepada pemegang saham Bank yang diakui sebesar 50% (lima puluh persen) dari nilai wajar dan harus memenuhi persyaratan:

- a) instrumen yang mendasari adalah saham biasa
- b) tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham
- c) nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari waran pada tanggal penerbitannya

- i. opsi saham (*stock option*) yang diterbitkan melalui program kompensasi pegawai atau manajemen berbasis saham (*employee* atau *management stock option*) yang diakui sebesar 50% (lima puluh persen), dengan memenuhi persyaratan:

- a) instrumen yang mendasari adalah saham biasa;
- b) tidak dapat dikonversi ke dalam bentuk selain saham; dan
- c) nilai yang diperhitungkan adalah nilai wajar dari stock option pada tanggal pemberian kompensasi;
- j. pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi keuntungan yang berasal dari peningkatan nilai wajar aset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual; dan
- k. saldo surplus revaluasi aset tetap

saldo surplus revaluasi aset tetap adalah selisih penilaian kembali aset tetap milik Bank.

cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) huruf a angka 2 terdapat faktor- faktor pengurang cadangan tambahan modal yaitu:

1. disagio

disagio adalah selisih kurang setoran modal yang diterima oleh Bank pada saat penerbitan saham karena harga pasar saham lebih rendah dari nilai nominal.

2. rugi tahun-tahun lalu

rugi tahun-tahun lalu adalah seluruh rugi yang dibukukan Bank pada tahun-tahun yang lalu.

3. rugi tahun berjalan

tahun yang lalu.

4. selisih kurang penjabaran laporan keuangan

selisih kurang penjabaran laporan keuangan adalah selisih kurs yang timbul dari penjabaran laporan keuangan kantor cabang Bank dan/atau Perusahaan Anak di luar negeri sebagaimana diatur dalam standar akuntansi keuangan mengenai penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing.

5. pendapatan komprehensif lainnya berupa:

a. potensi kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar aset keuangan yang dikategorikan sebagai kelompok tersedia untuk dijual

b. kerugian atas pengukuran kembali atas program pensiun manfaat pasti

6. selisih kurang antara PPA (penyisihan penghapusan aset) atas aset produktif dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif selisih kurang antara PPA (penyisihan penghapusan aset) atas aset produktif dan cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan atas aset produktif” adalah selisih kurang antara total PPA (cadangan umum dan cadangan khusus atas seluruh aset produktif) yang wajib dibentuk sesuai ketentuan mengenai penilaian kualitas aset Bank dengan total cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) atas seluruh aset produktif (secara individu dan secara kolektif) sesuai standar akuntansi keuangan.

7. selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrumen keuangan dalam *Trading Book* dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan; dan

8. PPA (penyisihan penghapusan asset) non-produktif.

PPA (penyisihan penghapusan asset) non-produktif adalah cadangan yang wajib dibentuk untuk aset non-produktif sesuai ketentuan yang mengatur mengenai penilaian kualitas aset Bank.

B. Modal Pelengkap

Modal pelengkap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf b hanyadapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 100% (seratus persen) dari modal inti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a. Modal pelengkap meliputi:

- a. agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap
 agio adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh Bank pada saat penerbitan instrumen modal pelengkap karena harga pasar instrumen modal lebih tinggi dari nilai nominal. Yang dimaksud dengan disagio adalah selisih kurang setoran modal yang diterima oleh Bank pada saat penerbitan instrumen modal pelengkap karena harga pasar instrumen modal lebih rendah dari nilai nominal.
- b. cadangan umum PPA (penyisihan penghapusan asset) atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% (satu koma dua puluh lima persen) dari ATMR untuk Risiko Kredit; dan
- c. cadangan tujuan.

Setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

Bagian dari modal pelengkap yang telah dibentuk cadangan pelunasan (*sinking fund*) tidak diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap, dalam hal Bank:

- a. telah menetapkan untuk menyisihkan dan mengelola dana cadangan pelunasan (*sinking fund*) secara khusus
- b. telah mempublikasikan pembentukan cadangan pelunasan (*sinking fund*), termasuk dalam Rapat Umum Pemegang Obligasi (RUPO).

Menurut POJK No. 11/POJK.03/2016 pasal 9 ayat (1) langkah-langkah dalam perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio modal bank dapat dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total.
- 2) Aset tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan dalam perhitungan modal minimum bank yaitu ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional, dan pasar.

2.1.10 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat risiko kredit yaitu risiko kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajibannya. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004). Kredit bermasalah

didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut POJK No. 15 /POJK.03/2017 pasal 2 ayat (1), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank lebih dari 5% (lima persen).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non performing loan* merupakan salah satu pengukuran risiko bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Menurut POJK No.15/POJK.03/2017 pasal 4 ayat (d) rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang diberikan, rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK. 03/2017

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2.
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Nilai Resiko	Predikat Resiko	NPL
1	Sangat baik	< 10%
2	Baik	$10\% \leq \text{NPL} < 15\%$
3	Cukup	$15\% \leq \text{NPL} < 20\%$
4	Tidak baik	$20\% \leq \text{NPL} < 25\%$
5	Sangat Tidak baik	$25\% < \text{NPL}$

Sumber : POJK No. 15 /POJK.03/2017

Menurut POJK No. 33/POJK.03/2018 bahwa dalam dunia perbankan internasional, kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah sebagai berikut :

- 1) Terjadinya keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya;
- 2) Tidak dilunasi sama sekali, atau;

- 3) Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bungayang tercantum dalam perjanjian kredit.

Menurut POJK No.3/POJK.03/2018 kredit bermasalah pernah dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Kredit kurang lancar (*substandard*). Kredit yang digolongkan ke dalam kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria:

- a) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui sembilan puluh hari; atau
- b) sering terjadi cerukan; atau
- c) frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
- d) terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari; atau
- e) terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi nasabah; atau
- f) dokumentasi pinjaman yang lemah.

- 2) Kredit yang diragukan. Kredit digolongkan ke dalam kredit diragukan apabila memenuhi kriteria:

- a) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- b) terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c) terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d) terjadi kapitalisasi bunga; atau

e) dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

3) Kredit macet digolongkan ke dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria:

- a) terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b) kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- c) dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.11 Gejala Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL)

Bank sebagai pemberi kredit harus memperhatikan gejala-gejala yang menjerus kepada memburuknya keadaan pinjaman para debitur, antara lain sebagai berikut:

- a. Tunggakan (*Delinquency*): Pada umumnya tunggakan terjadi karena ada tendensi tidak mau membayar oleh nasabah yang bersangkutan, maka pinjaman tersebut mungkin akan menjadi pinjaman yang gawat. Untuk itu bank harus segera mempersiapkan hal-hal yang perlu dalam usahanya untuk memperoleh kembali uang pinjaman.
- b. Neraca keuangan memburuk (*Adverse Trend*): Adanya tanda-tanda bahwa keadaan keuangan nasabah menunjukkan gejala memburuk dapat dilihat dengan jalan membandingkan beberapa neraca yang berurutan. Bila sudah ada gejala yang memburuk, maka bank perlu segera mengambil tindakan agar

resiko tidak semakin besar.

- c. Debitur yang enggan : Keengganan nasabah untuk memperbincangkan dan memberi laporan keuangannya serta keadaan perputaran usahanya dapat pula merupakan petunjuk dari munculnya kredit bermasalah.
- d. Jaminan yang turun nilainya: Selama jangka peminjaman, bank harus selalu memeriksa keberadaan jaminan di tempatnya dan memeriksa secara fisik. Menghilangnya stok barang-barang yang dipakai akan mengurangi sumber pembayaran kembali dan hilangnya jaminan itu sendiri.
- e. Faktor-faktor lain : Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi jalan pinjaman misalnya kematian nasabah, bencana alam, kepekaan terhadap gejala memburuk dari keadaan perekonomian sekelilingnya.

2.1.12 Dampak Kredit Bermasalah *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi/moneter negara (Sutojo, 2008: 25).

- a) Dampak kredit bermasalah terhadap kelancaran operasi bank pemberi kredit. Sebuah bank yang dihadapkan oleh masalah kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengalami berbagai macam kesulitan operasionalnya karena kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan maka bank sentral mewajibkan bank umum untuk menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah yang harus disetorkan kepada bank sentral

Dengan demikian, semakin besar jumlah kredit bermasalah maka semakin besar pula saldo yang harus disediakan bank untuk mengadakan dana giro wajib minimum. Selain itu kredit bermasalah juga dapat menurunkan jumlah Profitabilitas bank. *Return on assets* (ROA) yaitu salah satu tolak ukur Profitabilitas mereka akan menurun. Kerugian yang ditanggung bank dari kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal mereka sendiri. Selanjutnya menurunnya jumlah modal sendiri tadi akan menurunkan jumlah presentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

- b) Dampak kredit bermasalah terhadap dunia perbankan. Kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi oleh sebuah bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Apabila penurunan mutu kredit dan Profitabilitas bank yang bersangkutan demikian parah sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, maka akan menurunkan trust (kepercayaan) para deposan. Secara serentak para deposan akan melakukan rush (penarikan) dana mereka pada bank yang bersangkutan. Bilamana jumlah kredit bermasalah dalam suatu Negara cukup besar maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pada umumnya akan menurun sehingga akan mengganggu system perbankan pada negara tersebut.
- c) Dampak kredit bermasalah terhadap ekonomi/moneter negara. Dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada bank yang meminjamkan. Dengan demikian, perputaran dana bank terhenti dan

seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Dengan terhentinya perputaran dana tersebut maka akan mengganggu fungsi bank sebagai *intermediary* (perantara). Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain, karena terhentinya perputaran dana yang mereka pinjamkan, akan memperkecil kesempatan para penguasa untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dengan demikian, dampak ganda positif (*multiplier effects*) dari perluasan bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor dan sebagainya, juga tidak akan muncul. Hal itu akan mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

2.1.13 Kolektabilitas Non Performing Loan (NPL)

Taswan (2010:452) menjelaskan kualitas *Non Performing Loan* bank umum didasarkan pada kolektibilitas atau ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan bunga serta kemampuan peminjam dari keadaan usahanya. Dengan dasar tersebut maka kualitas kredit dapat ditetapkan berdasarkan klasifikasi/kolektabilitasnya. Kolektabilitas atau kualitas kredit menurut POJK No 30/POJK.03/2019 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan adalah sebagai berikut :

- 1) Lancar (*pass*), apabila memenuhi kriteria :
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu; dan
 - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau

- c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
- 2) Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria:
- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
 - Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
 - Mutasi rekening masih relatif aktif; atau
 - Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan ;atau
 - Didukung oleh pinjaman baru.
- 3) Kurang Lancar (*substandard*), apabila memenuhi kriteria :
- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari atau
 - Sering terjadi cerukan; atau
 - mutasi rekening relative rendah ; atau
 - Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
 - Terdapan indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
 - Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- 4) Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria :
- Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari ; atau
 - Terjadi cerukan yang bersifat permanen



- c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d) Terjadi kapitalisasi bunga; atau
- e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5) Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan dengan nilai yang wajar.

2.1.14 Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Timbulnya suatu masalah tidak terlepas dari hal-hal yang dapat menimbulkan suatu masalah tersebut. Menurut Taswan (2010:467) faktor-faktor penyebab kredit bermasalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal:

- a) Kurang tajamnya analisis kredit.
- b) Sistem pengawasan dan administrasi kredit.

2) Faktor Eksternal:

- a) Faktor persaingan yang sangat ketat.
- b) Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur.

- c) Penggunaan kredit di luar objek pembiayaan.

2.1.15 Penyelamatan *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan dalam prosesnya harus segera diperbaiki agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank di waktu yang akan datang. Menurut Kasmir (2012:110) penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) *Rescheduling*

- a) Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktukredit sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
- b) Memperpanjang jangka waktu angsuran memperpanjang angsuran hampir sama dengan dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya pun misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali.

2) *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut ini:

- a) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok
- b) Peundaan pembayaran sampai waktu tertentu Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar.
- c) Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.

- d) Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut.

3) *Restructuring*

- a) Dengan menambah jumlah kredit
- b) Dengan menambah equity :
- c) Dengan menyetor uang tunai
- d) Tambahan dari pemilik

4) Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.

5) Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiket baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.



2.1.16 Batas Aman Kredit Bermasalah *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 pasal 2 ayat (a) tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank Umum Konvensional, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Artinya apabila tingkat kredit bermasalah pada suatu bank mencapai 5% atau lebih maka bank tersebut termasuk kategori bank dalam pengawasan intensif.

2.1.17 Definisi *Loan to deposit ratio* (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 15/7/PBI/2013 adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut : “*Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). “Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Selamat Riyadi (2006:195) menyatakan bahwa “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2009:116). Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada dasarnya merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihipun oleh bank tersebut.

2.1.18 Kegunaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Kegunaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut Almilia & Herdiningtyas (2005) adalah untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Kegunaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut taswan (2006) adalah penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat aktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan

biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi aset-nya secara cepat dengan kerugian yang minim.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

2.1.19 Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Adapun rumus yang dikemukakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Kedua}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Sumber: Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

Adapun komponen-komponen LDR yakni:

Jumlah kredit yang diberikan merupakan semua realisasi kredit dalam rupiah dan valuta asing yang diberikan oleh bank termasuk kantornya diluar negeri, kepada pihak ketiga bukan bank, baik di dalam maupun di luar negeri.

Menurut Kasmir (2008:103) unsur-unsur jumlah kredit yang diberikan sebagai berikut:

- a) Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian sindikasi yang dibiayai bank lain
- b) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu 3 bulan
- c) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka sindikasi

Menurut Dendawijaya (2005:117) komponen dana pihak ketiga atau dana darimasyarakat disini terdiri dari:

a) Giro (*Demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut *rekening koran*, jenis rekening giro ini dapat berupa:

- 1) Rekening atas nama perorangan,
- 2) Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- 3) Rekening bersama/gabungan.

b) Deposito (*Time deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo/ tidak ingin memperpanjang dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

- 1) Deposito berjangka,
- 2) Sertifikat deposito, dan
- 3) *Deposit on call*.

c) Tabungan (*Saving*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenalkan pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain.

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat Pada table berikut ini:

Tabel 2.3.

Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 85\%$	1	Sangat baik
$80\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR < 120\%$	4	Tidak baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat tidak baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.2 Penelitian Terdahulu

Peling *et al.* (2018) yang meneliti tentang Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016. Profitabilitas adalah kemampuan bank memperoleh keuntungan melalui penggunaan aset secara efisien. Tingginya Profitabilitas bank menunjukkan kinerja bank yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan daerah

Bali periode tahun 2009-2016 dengan 32 data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *Non Participant* dengan teknik analisis data *regresi linier* berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loan* dan biaya operasional Pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup, menerapkan prinsip kehati-hatian, dan memonitor operasional bank untuk meminimalkan pengeluaran biaya.

Abdullah (2017) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Quick Ratio* (QR) terhadap Profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004 sampai 2008. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh 20 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama periode analisis. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan (1) *Loan to Deposit Assets* (LAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Miadalyni & Desi (2017), yang meneliti tentang pengaruh variabel *loan to deposit ratio* (LDR), *loan to asset ratio* (LAR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan kualitas aktiva produktif (KAP) secara simultan dan parsial terhadap Profitabilitas. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar periode 2007-2011. Pengamatannya dilakukan setiap bulan dalam kurun waktu 5 tahun sehingga mendapatkan 60 pengamatan. Untuk memecahkan masalah digunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows. Hasil uji F menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio*, *loan to asset ratio*, *capital adequacy ratio*, dan *kualitas aktiva produktif* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. Hasil uji t menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas sedangkan *loan to asset*, *capital adequacy ratio* dan *kualitas aktiva produktif* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Indah & Arief (2016), yang meneliti tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil

dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Saran dari penelitian ini adalah perbankan di Indonesia hendaknya menjaga tingkat modal (CAR) yang dimilikinya karena kecukupan modal dapat meningkatkan labanya yaitu ROA. Kemudian hendaknya meminimalisir kredit macet atau memperkecil nilai NPL karena dengan menurunnya nilai NPL maka akan meningkat laba yang diperolehnya yaitu ROA.

Ubaidillah (2016) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *non performing financing* (NPF), Penyusunan *Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP), *Biaya Operasional per-Pendapatan Operasional* (BOPO), Pangsa Pembiayaan, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan pangsa pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Kemampuan prediksi

dari ketujuh variabel tersebut terhadap Profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 78,40%, sedangkan sisanya 11,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Mawaddah (2015) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung pembiayaan dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA), pengaruh tidak langsung. Pembiayaan dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pembiayaan dan NIM sedangkan variabel dependen adalah ROA dan variabel interveningnya adalah *Non Performing Finance* (NPF). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 2.45%. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* sebesar 6.45%. *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 4.32%. Pembiayaan berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.77%. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.77%.

Setyo (2016) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2013 berjumlah 29 bank. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah *asset size*, *credit risk*, *total deposits*, dan *interest rate* sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah *operating efficiency*, *total loan*, *gross domestic product (GDP)* dan *consumer price inflation rate (CPI)*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *asset size*, *total deposits*, *interest rate*, *gross domestic product (GDP)* terhadap ROE dan *credit risk* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *asset size*, *interest rate*, *gross domestic product (GDP)* terhadap ROA, dan *credit risk* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Namun, variabel *operating efficiency*, *total loan* dan *consumer price inflation rate (CPI)* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROE dan *total deposits*, *operating efficiency*, *total loan* dan *consumer price inflation rate (CPI)* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dan nasabah dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada bank umum.

Julita & Irma (2017), yang meneliti tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, *Non Personal Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Quick Ratio* terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 19 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan

oleh Bank Indonesia selama periode analisis. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan *Loan to Deposit Ratio dan Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas sedangkan *Loan to Asset Ratio, Non Personal Loan, Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisa Data	Hasil Penelitian	Sumber
1	Peling <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016.	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. LDR 2. NPL 3. BOPO	Regresi Linier Berganda	1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan Signifikan 5% terhadap ROA. 2. <i>Non Performing Loan</i> dan biaya operasional Pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan 5% terhadap ROA	<i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , Vol. 7, No. 6, 2018: 2999-3026
2	Abdullah (2017)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. LAR 2. QR	Regresi Linier Berganda	1. <i>Loan to Deposit Assets (LAR)</i> Berpengaruh positif dan Signifikan terhadap ROA pada sector Perbankan	<i>e-Proceeding of Management</i> : Vol.8, No.4 Agustus 2021 Page 3267

					Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; sebesar 5% 2. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap ROA sebesar 5%	
3	Miadalyni & Desi (2017)	Pengaruh <i>loan to deposit ratio (LDR)</i> , <i>loan to asset ratio LAR</i> , <i>Capital adequacy ratio (CAR)</i> , dan <i>kualitas aktiva produktif (KAP)</i> secara simultan dan arisial terhadap Profitabilitas.	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. LDR 2. CAR 3. KAP	Regresi Linier Berganda	1. <i>loan to deposit ratio, loan to asset ratio, capital adequacy ratio, dan kualitas aktiva produktif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas sebesar 5%</i>	<i>R. E-Jurnal Manajeme</i> , [S.1.], v. 2, n. 12, dec. 2013. ISSN 2302-8912.
4	Indah & Arief (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan (NPL)</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap Profitabilitas.	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. NPL 2. CAR	Regresi Linier Berganda	1. <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh Negative Terhadap Profitabilita Sebesar 5% 2. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh Negative Terhadap Profitabilitas Sebesar 5%	<i>Managemnt Analysis Journal</i> 5 (2) (2016)
5	Ubaidillah (2016)	Analisis Faktor-Faktor	Dependen: Profitabilitas Independent:	Regresi Linier Berganda	1. Variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak	March 2017eI- <i>jizya Jurnal Ekonomi</i>

		Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.	1. CAR 2. FDR 3. NPF 4. PPAP 5. BOPO		meunjukkan pengaruh yang Signfikan Terhadap Profitabilitas 2. Variabel FDR Menunjukka n Pengaruh yang positif signifikan Terhadap Profitabilitas ,Sedangkan Variabel CAR, BOPO, dan Pangsa pembiayaan berpengaruh negatif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas	<i>Islam4(1):1</i> 510188
6	Mawaddah (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. NIM 2. NPF	Regresi Linier Berganda	1. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Sebesar 6,45% Pengaruh tidak langsung. 2. Pembiayaan dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) sebesar 2,77%	Ekonomi Volume 14 (2),Oktober 2015 P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771
7	Setyo (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. <i>Asset size</i> ,	Regresi Linier Berganda	1. Pengaruh positif yang Signifikan antara <i>asset size</i> , <i>total</i>	Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa Vol.

		hi Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2. <i>Credit risk</i> , 3. <i>total deposits</i> , 4. <i>interest Rate</i>		<i>deposits</i> , <i>interest rate</i> , <i>gross domestic product (GDP)</i> Terhadap ROE sebesar 5%	10 No.2 September 2017: 267- 280
8	Julita & Irma (2017)	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio, Loan to Asset Ratio, Non Personal Loan, Capital Adequacy Ratio dan Quick Ratio</i> terhadap Profitabilitas	Dependen: Profitabilitas Independent: 1. LDR 2. LAR 3. CAR 4. QR	Regresi Linier Berganda	1. <i>Loan to Deposit Ratio dan Quick Ratio</i> berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Sedangkan <i>Loan to Asset Ratio, Non Personal Loan, Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas sebesar 5%	E-jurnal Manajemen Universitas Udayana 7(5):2410

2.3 Kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis

Dari uraian di atas mengenai telaah Pustaka terdahulu, dapat dijelaskan hubungan antara variabel *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio* yang berpengaruh pada Profitabilitas sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas .

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai

ketentuan BI 8% berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Profitabilitas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda & Pangestika (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), dan juga penelitian yang dilakukan Andrianto & Sadikin (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Bank mempunyai modal yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menjadi cerminan bank dalam kemampuannya untuk menutup resiko kerugian dari aktivitas bank. Apabila bank memiliki modal yang cukup menandakan bahwa bank memiliki Profitabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, penyaluran kredit yang optimal dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat masyarakat terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi tingkat Profitabilitas bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Alifah,2018). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutup resiko kerugian dari

penanaman aktiva, sehingga semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan maka laba bank akan semakin meningkat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin besarnya laba bank tersebut.

Namun, CAR turun, maka laba bank tersebut juga menurun. Sesuai dengan telaah pustaka, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Jardiman (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Ferliyansyah (2017) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian Koswar & Abdul (2017) yang menguji pengaruh CAR terhadap ROA menunjukkan hasil penelitian yang positif signifikan. Hasil penelitian Farah dan Marshelly (2018) menguji CAR terhadap ROA menunjukkan hasil penelitian yang positif signifikan. Dari hasil penelitian beberapa peneliti sesuai dengan teori yang mendasari bahwa semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk operasional bank. Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi resiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan

kedalam Profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi Profitabilitas bank. Dengan kata lain CAR berhubungan positif dengan laba perusahaan dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Kurniawati,2017). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Yonira,2018). Menurut Kasmir (2018) Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank sehingga meningkatnya nilai rasio NPL menunjukkan semakin rendah laba suatu bank. Begitupula sebaliknya, menurunnya NPL berpengaruh terhadap peningkatan laba. Sesuai dengan telaah pustaka, (NPL) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Sudarmawanti & Pramono (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Setya (2018) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menandakan bahwa Profitabilitas bank dalam tingkat yang rendah. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin banyak kualitas kredit yang menyebabkan kredit bermasalah sehingga kredit bermasalah yang terjadi pada bank akan semakin tinggi. Dengan demikian kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan laba menurun sehingga *Return On Asset* (ROA) akan semakin kecil. *Non Performing*

Loan (NPL) yang semakin tinggi menyebabkan cadangan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit harus diperhitungkan sebagai biaya yang berpengaruh terhadap keuntungan bank.

Non Performing Loans (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya rasio kredit bermasalah yang ada pada suatu bank Koswar & Abdul (2017) dalam penelitiannya menguji pengaruh NPL terhadap ROA hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap ROA. Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam resiko. Salah satu resiko bank yaitu resiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan resiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan bank Indonesia 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim & Irpa, 2018).

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999: 27). Menurut penelitian yang dilakukan Ghozali (2017) NPL memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas bank. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi dana yang disalurkan dan semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit (Buyung, 2019). Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Mondalia, 2019). Sehingga dapat diambil kesimpulan semakin besar nilai LDR suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin meningkatnya laba bank tersebut akibat dari pendapatan bunga atas penyaluran kredit. Sesuai dengan telah pustaka, *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Sudarmawanti & Pramono

(2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Jumhana (2018) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Besar kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi tingkat Profitabilitas bank tersebut. Apabila dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar maka akan mengurangi jumlah dana yang menganggur serta akan meningkatkan jumlah penghasilan bunga. Selain itu, semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba akan semakin meningkat. Apabila kinerja bank semakin baik, maka bank akan menyalurkan kredit dengan baik serta mengurangi jumlah kredit macetnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana yang berasal dari masyarakat. Hasil penelitian Koswar & Abdul (2017) meneliti tentang hubungan LDR dengan ROA dan hasil penelitiannya bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Koswar & Abdul (2017) berpendapat bahwa semakin besar dana yang dikumpulkan dari masyarakat maka bank bisa semakin besar menyalurkan dana pinjamannya ke masyarakat semakin besar sehingga keuntungan bank semakin meningkat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya,2017).LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR

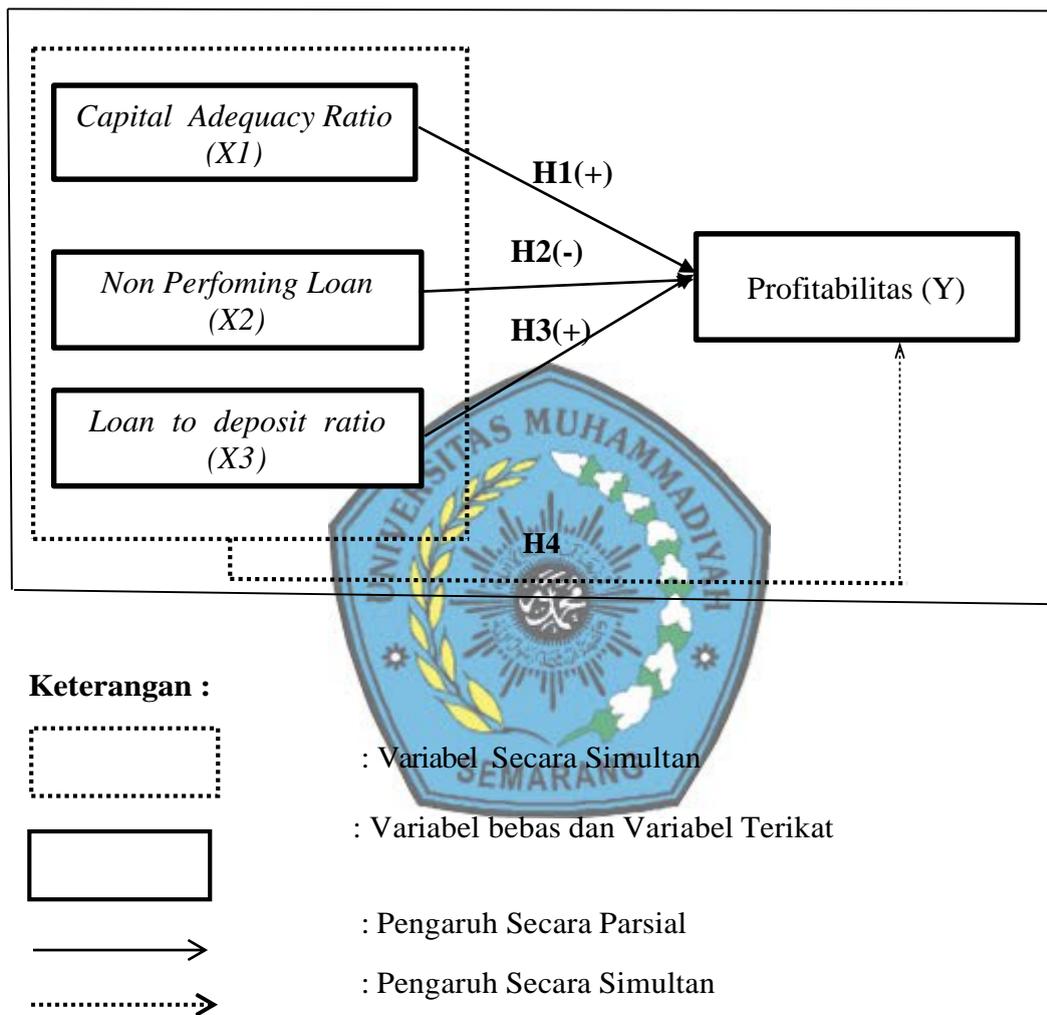
suatu bank akan mempengaruhi Profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Keuntungan bank meningkat akan mempengaruhi likuiditas bank secara positif.

Kegiatan perkreditan merupakan sumber utama dari hasil usaha bank. Pentingnya penyaluran kredit bagi perbankan dapat dilihat dari komposisi penyaluran dananya yang didominasi oleh pos kredit. Perbankan Amerika Serikat misalnya, sampai dengan pertengahan tahun 1980 lebih dari setengah total asetnya yaitu 60% adalah dalam bentuk kredit (Siamat, 1993: 58). Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar, sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Oleh karena itu Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar 85% sampai dengan 100%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Dewi P. (2016) & Mohammad Habib (2016) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan menurut Haroen (2017) & Zamelia (2019) LDR dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari penjelasan diatas, maka dapat di gambarkan model empiris sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka berfikir Konseptual



- H1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas(ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H2 = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H3 = *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H4 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

